

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah salah satu kelainan darah yang umum terjadi ketika kadar sel darah merah dalam tubuh menjadi terlalu rendah (Akhirin, dkk, 2021). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau <10,5 gr% pada trimester II. Anemia sering dijumpai dalam kehamilan kebutuhan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang (Sjahriani, Faridah, 2019).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia. Di negara berkembang anemia menjadi perhatian yang serius karena dampaknya pada ibu maupun janin berkontribusi terhadap kematian maternal (Putri, Yuanita, 2019). Menurut WHO 2020 prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia telah mengalami penurunan sebanyak 4,5% selama 19 tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 angka kejadian anemia pada ibu hamil meningkat 44,2% dari tahun 2015 sebesar 42,1%. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Menurut data yang diperoleh dari Dinas

Kesehatan Provinsi Maluku, prevalensi anemia di provinsi Maluku pada tahun 2019 yaitu 19,7%, sedangkan pada tahun 2020 prevalensi anemia mengalami peningkatan yaitu 21,8% dan pada tahun 2021 prevalensi anemia pada ibu hamil masih mengalami peningkatan yaitu 34.11% (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2022).

Puskesmas Hative Kecil merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Sirimau Kabupaten Kota Ambon. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah keseluruhan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 20 orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlah keseluruhan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 8 orang, dan pada tahun 2021 jumlah keseluruhan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 16 orang, data terbaru tahun 2022 anemia pada ibu hamil sebanyak 28 orang (Data Puskesmas Hative Kecil, 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia dalam kehamilan antarlain usia ibu, paritas, jarak kehamilan, pendidikan, Frekuensi Antenatal Care, kepatuhan ibu mengonsumsi tablet besi, infeksi dan penyakit, pengetahuan dan kurang energi kronis (KEK) (Andita, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan salah satu tenaga medis kesehatan Puskesmas hative Kecil, ditemukan bahwa kasus anemia pada ibu hamil sering muncul di setiap tahunnya dan cenderung meningkat. Ditemukan juga bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia terjadi pada usia 20-35 tahun, namun ada juga ibu

hamil yang mengalami anemia di usia lebih dari 35 tahun. Ditemukan juga bahwa sebagian besar ibu hamil yang paritasnya empat mengalami anemia namun, ada juga ibu hamil yang mengalami anemia dengan paritas lebih dari empat. Selain itu ditemukan juga bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia terjadi pada ibu hamil yang jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, namun ada juga ibu hamil yang jarak kehamilannya 2 tahun dan lebih dari 2 tahun mengalami anemia. Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Hative Kecil yaitu faktor usia, paritas dan jarak kehamilan.

Usia ideal untuk mengandung dan melahirkan adalah 20-35 tahun, usia < 20 tahun dan >35 tahun mempunyai resiko lebih besar untuk menderita anemia. Ibu hamil pada umur muda atau < 20 tahun perlu tambahan gizi yang banyak, karena selain digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri juga harus berbagi dengan janin yang sedang dikandung. Sedangkan untuk umur yang tua > 35 tahun perlu energy yang besar juga karena fungsi organ yang makin melemah dan diharuskan untuk bekerja maksimal, maka memerlukan tambahan energy yang cukup guna mendukung kehamilan yang sedang berlangsung (Detty, 2020). Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi di usia kurang dari 20 tahun dan sangat menimbulkan masalah serius dikarenakan kondisi fisik belum siap sepenuhnya menerima kehamilan. Kehamilan dan persalinan pada usia remaja dapat meningkat angka kematian ibu dan janin

4-6 kali lipat dibandingkan kehamilan usia 20-30 tahun. Resiko yang dapat terjadi pada kehamilan di bawah 20 tahun antara lain : kecenderungan naiknya tekanan darah, preeclamsia, pertumbuhan janin terhambat, mental ibu belum siap sehingga kesadaran untuk memeriksakan kehamilan rendah, resiko kanker leher Rahim, keguguran, prematuritas atau BBLR, gangguan persalinan dan perdarahan antepartum akibat anemia kehamilan (Rohan dan Sandu, 2015). Usia ibu diatas 35 tahun dan sering melahirkan, fungsi reproduksi mengalami kemunduran atau degenerasi dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya anemia dan risiko komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan lebih besar (Winkjosastro, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhirin, dkk 2021) di wilayah kerja Puskesmas Biha Kabupaten Pesisir Barat bahwa berdasarkan hasil uji chi square di dapatkan nilai *p value* $0,004 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil dimana usia yang beresiko mengalami anemia adalah usia <20 tahun dan > 35 tahun beresiko 0,279 kali mengalami anemia (Akhirin, dkk, 2021).

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu hingga persalinan terakhir. Jumlah paritas yang paling aman adalah 2-3 anak, apabila terlalu banyak melahirkan (>4 kali). *Grande Multi Para* ; Ibu pernah melahirkan anak 4 kali atau lebih. Bila ibu terlalu sering melahirkan kandungan akan semakin lemah sehingga resiko gangguan masa persalinan lebih tinggi antara lain perdarahan (Komariah & Nugroho,

2019). Penelitian yang sejalan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriah, Latifah, 2020) di Puskesmas Makrayu Palembang menunjukkan bahwa dari hasil univariat diperoleh ibu hamil dengan paritas tinggi yang mengalami anemia sebanyak 10 orang (62,5%), ibu yang dengan paritas rendah yang mengalami anemia sebanyak 3 orang (13,6%) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian anemia .

Adapun faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu jarak kehamilan. Jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun menjadi resiko karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Resiko jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Hal tersebut karena tubuh seorang ibu belum cukup untuk mengumpulkan cadangan nutrisi setelah melalui hamil pertama (Alamsyah, 2020). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miarti, dkk, 2020), berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\ value = 0,003$, hal ini berarti ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun akan beresiko 3,833 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan >2 tahun (Miarti, dkk, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Hative Kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil
- b. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil
- c. Untuk mengetahui hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan mutu ilmu dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

b. Bagi ibu hamil

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi calon ibu hamil agar dapat mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil dan mampu mempersiapkan diri dengan baik saat hamil.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi gambaran bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang dapat dari penerapan dengan cara mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil.